

PEMBERDAYAAN ORANG TUA DAN MASYARAKAT DI DESA BALINGASAL DALAM IDENTIFIKASI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS

Oleh :

Ernisa Purwandari¹, Atien Nur Chamidah², Mumpuniarti³

^{1,2,3}Dosen Pendidikan Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta
ernisa@uny.ac.id

Abstrak : Inklusi merupakan perubahan praktis yang memberikan peluang bagi anak dengan berbagai latar belakang dan kemampuan yang berbeda untuk bisa berhasil dalam belajar. Perubahan ini tidak hanya memberikan dampak positif bagi anak yang sering tersisih seperti anak berkebutuhan khusus tetapi juga bagi semua anak dan orangtuanya, guru dan administrator sekolah, serta setiap anggota masyarakat. Dampak dapat dirasakan semua pihak karena melalui inklusi guru bertanggung jawab untuk mengupayakan bantuan dalam menjaring dan memberikan layanan pendidikan pada semua anak. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah memberdayakan orang tua dan masyarakat untuk mengidentifikasi anak berkebutuhan khusus yang belum bersekolah di lingkungannya. Identifikasi ini penting karena anak berkebutuhan khusus memerlukan layanan yang disesuaikan dengan hambatan belajar dan kebutuhan masing-masing secara individual. Balingasal, Padureso merupakan daerah pegunungan yang akses masuknya cukup sulit, sehingga mobilitas kegiatan guru dan siswa sering mengalami gangguan. Di samping itu wilayah Padureso merupakan wilayah yang jauh dari ibukota kabupaten dan kota-kota lainnya, dan belum ada SLB yang dapat memfasilitasi anak berkebutuhan khusus dalam melakukan pendidikannya, sehingga rata-rata orangtua memasukkan anaknya yang berkebutuhan khusus di SD regular. Diasumsikan di daerah ini masih banyak anak berkebutuhan khusus yang belum teridentifikasi sehingga perlu adanya upaya untuk mengembangkan sumberdaya setempat agar dapat mengidentifikasi anak berkebutuhan khusus. Pemberdayaan masyarakat dan orang tua dalam identifikasi dilakukan dengan membekali masyarakat dan orang tua tentang anak berkebutuhan khusus melalui ceramah dan pendampingan. Materi yang perlu disampaikan yaitu pengertian dan karakteristik anak berkebutuhan khusus, identifikasi sederhana anak berkebutuhan khusus, dan layanan bagi anak berkebutuhan khusus. Selain penyampaian materi, perlu adanya pendampingan selama identifikasi. Diasumsikan dengan adanya pemberdayaan masyarakat dan orang tua untuk identifikasi anak berkebutuhan khusus, layanan untuk anak berkebutuhan khusus di desa Balingasal menjadi lebih optimal.

Kata kunci: pemberdayaan, identifikasi, anak berkebutuhan khusus

Abstract: *Inclusive education is a part of strategy to advance inclusive society which enables all children and adults in any kind of conditions. Community has a responsibility in creating inclusive learning environment including identifying students with special needs in their area. Identification is important since students with special needs require the service based on their learning obstacles and needs in each individual basis. Balingasal village is a remote area located in Kebumen district where the needs of inclusive education is in high demand since there is no special school in their neighborhood which facilitating students with special needs. Moreover, it is assumed that many children has special needs that not yet identification so that need to the effort to develop the community in order to be able identify the students with special*

needs. This community services program aims to empower parents and society in Balingasal village, Padureso, Prembun, Jawa Tengah in identification students with special needs. The participants are parents of students with special need in Balingasal elementary school and community volunteer as well as the public figures in Balingasal village. This program consist of seminar and assistance to develop participants' skills in identification of children with special needs. Results show that parents and society in Balingasal village are able to conduct identification of students with special needs in their area. However, they are having difficulties in developing the special intervention for children that has been identified.

Keywords: community empowerment, identification, students with special need

PENDAHULUAN

Inklusi merupakan perubahan praktis yang memberikan peluang bagi anak dengan berbagai latar belakang dan kemampuan yang berbeda untuk bisa berhasil dalam belajar. Perubahan tersebut juga dilakukan di dunia pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus di Indonesia. Perubahan tersebut dapat diamati dari diterbitkannya Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang kemudian diperbaharui dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) nomor 70 Tahun 2009. Permendiknas nomor 70 tahun 2009 menyebutkan bahwa pendidikan inklusi sebagai sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya.

Perubahan ini tidak hanya memberikan dampak positif bagi anak yang sering tersisih seperti anak berkebutuhan khusus tetapi juga bagi semua anak dan orangtuanya, guru dan administrator sekolah, serta setiap anggota masyarakat. Dampak dapat dirasakan semua pihak karena melalui inklusi, guru bertanggung jawab untuk mengupayakan bantuan dalam menjaring dan memberikan layanan pendidikan pada semua anak.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan guru untuk menjaring anak berkebutuhan khusus adalah memberdayakan peran orang tua dan masyarakat untuk mengidentifikasi anak berkebutuhan khusus. Memberdayakan orang tua dan masyarakat dalam identifikasi juga merupakan salah satu upaya untuk menciptakan masyarakat yang inklusi. Menurut Alimin, Zaenal, 2013, p.15) masyarakat inklusi memungkinkan semua anak dan orang dewasa apapun keadaan

mereka, jenis kelamin, kemampuan, ketidakmampuan, dan etnik, untuk berkontribusi di dalam masyarakat (Alimin, Zaenal, 2013: 15). Masyarakat yang dimaksud adalah orang tua atau wali peserta didik, anggota keluarga yang lain atau semua orang yang tinggal di sekitar lingkungan sekolah (Ditjen Dikdasmen).

Identifikasi anak berkebutuhan khusus merupakan suatu proses untuk menemukan anak berkebutuhan khusus. Identifikasi merupakan langkah awal untuk memberikan layanan bagi anak berkebutuhan khusus. Setelah teridentifikasi, anak selanjutnya akan diasesmen hingga akhirnya diberikan layanan yang sesuai dengan hambatan belajar atau hambatan perkembangannya.

Sensus 2012 menunjukkan bahwa jumlah penduduk Indonesia yang menyandang disabilitas sebesar 2,45% (Depkes, 2014: 3). Lebih lanjut dijelaskan distribusi penyandang disabilitas tersebut adalah yang mengalami kesulitan melihat, mendengar, berjalan atau naik tangga, mengingat atau berkonsentrasi atau berkomunikasi dan kesulitan mengurus diri sendiri. Prevalensi ini mungkin belum mencakup semua anak berkebutuhan khusus di Indonesia terlebih di daerah pegunungan, salah satunya di daerah Padureso Prebun.

Padureso merupakan daerah pegunungan yang akses masuknya cukup sulit, sehingga mobilitas kegiatan guru dan siswa sering mengalami gangguan. Di samping itu, wilayah Padureso merupakan wilayah yang jauh dari ibukota kabupaten dan kota-kota lainnya, dan belum ada SLB yang dapat memfasilitasi anak berkebutuhan khusus dalam melakukan pendidikannya, sehingga rata-rata orangtua memasukkan anaknya yang berkebutuhan khusus di SD regular.

Hasil wawancara dengan guru sekolah dasar di Balingasal, Padureso menyebutkan bahwa SD rata-rata minimal terdapat 2 ABK, bahkan ada yang 5 ABK, sehingga dalam satu SD kemungkinan minimal terdapat 12 anak berkebutuhan khusus. Rata-rata ABK di SD tersebut terklasifikasi sebagai anak tunagrahita, *slow learner* dan gangguan emosi dan perilaku (tunalaras).

Di luar data tersebut diasumsikan masih banyak anak berkebutuhan khusus di sekitar sekolah yang belum teridentifikasi dengan jelas jenis kelainan dan belum mendapatkan layanan yang sesuai dengan kebutuhan anak. Oleh karena itu, penting untuk memberdayakan orang tua dan masyarakat Balingasal, Padureso dalam identifikasi anak berkebutuhan khusus.

PEMBAHASAN

Masyarakat dalam hal ini orang tua dan masyarakat yang tinggal di sekitar sekolah memiliki peran penting dalam pendidikan inklusi. Peran masyarakat dalam inklusi menurut Ditjen Dikdasmen adalah sebagai berikut:

1. Mitra pemerintah dalam mendukung terlaksananya model pendidikan inklusi
2. Memperluas akses pendidikan dan pekerjaan bagi anak berkebutuhan khusus
3. Membangun dan mengembangkan kesadaran akan hak anak untuk memperoleh pendidikan
4. Melakukan kontrol sosial akan kebijakan pemerintah tentang pendidikan
5. Membantu mengidentifikasi anak yang berkebutuhan khusus yang belum bersekolah di lingkungannya
6. Sebagai tempat/wadah belajar bagi peserta didik
7. Merupakan sumber informasi, pengetahuan, dan pengalaman praktis
8. Mendukung sekolah dalam mengembangkan lingkungan inklusi ramah terhadap pembelajaran

Berdasarkan jabaran tersebut, salah satu peran masyarakat yaitu membantu mengidentifikasi anak berkebutuhan khusus

yang belum bersekolah di lingkungannya. Pemberdayaan orang tua dan masyarakat dalam identifikasi anak berkebutuhan khusus merupakan dasar untuk memberikan layanan sesuai kebutuhan anak. Salah satu upaya pemberdayaan orang tua dan masyarakat untuk identifikasi anak berkebutuhan khusus dapat dilakukan di desa Balingasal, Padureso. Pemberdayaan ini penting mengingat di lokasi tersebut pemahaman orang tua akan anak berkebutuhan khusus yang masih rendah serta keberadaan sekolah luar biasa yang baru saja di dirikan di daerah tersebut.

Peran serta orang tua dan masyarakat dalam identifikasi anak berkebutuhan khusus di lingkungannya, akan membantu mempercepat upaya melakukan intervensi dini anak berkebutuhan khusus di wilayah tersebut. Sebagaimana hasil penelitian Sonander (2000); Guralnick (2005) yang menunjukkan bahwa identifikasi dini merupakan langkah awal dari intervensi dini yang akan mengawali ketersediaan layanan dan hasil akhir yang lebih baik bagi anak. Setelah teridentifikasi, tentu anak tersebut akan diberikan asesmen untuk menentukan kebutuhannya. Asesmen ini penting mengingat asesmen merupakan dasar untuk menentukan program bagi anak. Sebagaimana hasil penelitian McKenzie

dkk. (2012) yang menyatakan bahwa asesmen dini penting agar dapat memberikan intervensi khusus yang sesuai dengan kebutuhan anak.

Upaya pemberdayaan orang tua dan masyarakat dalam identifikasi anak berkebutuhan khusus dapat dilakukan dengan berbagai cara. Dua diantaranya adalah dengan metode ceramah dan pendampingan. Metode ceramah merupakan suatu cara dalam menyajikan materi secara langsung kepada sekelompok subjek/orang. Metode ini diasumsikan efektif dalam memberdayakan orang tua dan masyarakat untuk mengidentifikasi anak berkebutuhan khusus. Melalui ceramah, diasumsikan orang tua dan masyarakat dapat komunikatif terhadap materi yang disampaikan.

Adapun materi yang penting untuk dikuasai oleh orang tua dan masyarakat dalam upaya identifikasi anak berkebutuhan khusus adalah sebagai berikut:

1. Pengertian dan karakteristik anak berkebutuhan khusus
 2. Identifikasi sederhana anak berkebutuhan khusus
 3. Layanan bagi anak berkebutuhan khusus
- Konsep tentang definisi dan karakteristik anak berkebutuhan khusus penting untuk dikuasai orang tua dan masyarakat mengingat ruang lingkup anak berkebutuhan

khusus yang luas dengan karakteristik masing-masing.

Pada hakikatnya anak berkebutuhan khusus memang memiliki makna yang lebih luas dari anak cacat. Sebagaimana diungkapkan Alimin, Zaenal (2013, p. 24) mendefinisikan individu berkebutuhan khusus sebagai individu yang memerlukan pendidikan yang disesuaikan dengan hambatan belajar dan kebutuhan masing-masing secara individual. Jadi perlu adanya penekanan bahwa siswa berkebutuhan khusus ini memang memiliki kebutuhan yang berbeda-beda sehingga layanannya dilakukan secara individual. Penekanan ini penting mengingat terbatasnya pengetahuan masyarakat dan orang tua di desa Balingasal sehingga dengan adanya konsep ini diharapkan nantinya orang tua dan masyarakat tidak menyamaratakan layanan pada anak ataupun sebaliknya, tidak heran ketika layanan untuk satu siswa berbeda dengan siswa yang lainnya.

Karakteristik anak berkebutuhan khusus juga perlu disampaikan. Karakteristik yang dimaksud adalah karakteristik anak secara umum. Penekanan bahwa yang disampaikan adalah karakteristik secara umum karena dari karakteristik secara umum tersebut, masih perlu asesmen lebih lanjut. Melalui asesmen

tersebut akan muncul lagi karakteristik masing-masing anak secara khusus dimana satu dan lainnya akan berbeda.

Melalui metode ceramah juga perlu diberikan penjelasan bahwa anak berbakat juga termasuk anak berkebutuhan khusus karena kecerdasannya yang di atas rata-rata juga berdampak pada perkembangan emosi, sosial, bahasa, dan emosi si anak. Masuknya anak berbakat ke dalam anak berkebutuhan khusus juga dapat dilihat pada Permendiknas No. 70 tahun 2009 pasal 3 ayat 1. Penjelasan akan adanya peraturan ini perlu dilakukan agar masyarakat dan orang tua semakin yakin bahwasanya ragam anak berkebutuhan khusus itu tidak hanya anak yang mengalami kecacatan atau memiliki intelegensi di bawah rata-rata saja, tetapi termasuk anak yang memiliki intelegensi di atas rata-rata.

Materi selanjutnya yang perlu disampaikan adalah identifikasi sederhana anak berkebutuhan khusus. Selain untuk melatih secara sederhana bagaimana melakukan identifikasi anak berkebutuhan khusus, melalui penyampaian ini juga dapat digunakan untuk mengetahui apakah orang tua dan masyarakat sudah memahami konsep pengertian dan karakteristik anak berkebutuhan khusus yang telah disampaikan sebelumnya.

Salah satu contoh identifikasi sederhana yang dapat diberikan adalah identifikasi apakah bayi mengalami autisme atau tidak. Identifikasi dini anak autisme dapat dilakukan sedini mungkin pada usia 3 bulan dengan tanda ketika bayi yang seharusnya sudah bisa membalas senyum, di usia ini anak belum mampu membalas senyum. Identifikasi seperti ini dapat dilakukan oleh kader posyandu yang merupakan bagian dari masyarakat.

Materi selanjutnya yaitu layanan bagi anak berkebutuhan khusus. Layanan merupakan tindak lanjut setelah siswa berhasil diidentifikasi dan telah dilakukan asesmen. Layanan bagi anak berkebutuhan khusus dilakukan secara beragam sesuai kebutuhan masing-masing siswa. Layanan tersebut dapat berbentuk layanan akademik maupun non akademik. Selain itu juga perlu layanan berupa pertolongan medik, latihan-latihan terapeutik, maupun program pendidikan khusus.

Materi akan ragam layanan bagi anak berkebutuhan khusus penting diberikan agar orang tua dan masyarakat tidak berorientasi atau bahkan menuntut anak untuk berhasil di akademik sebagaimana layanan pendidikan anak pada umumnya. Hal ini penting mengingat keterbatasan pemahaman orang tua akan anak berkebutuhan khusus.

Setelah mendapatkan pemahaman konsep-konsep dasar materi tentang anak berkebutuhan khusus, selanjutnya perlu adanya pendampingan. Pendampingan dilakukan sebagai tindak lanjut dalam mengimplementasikan hasil pelatihan. Pendampingan dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu pendampingan langsung dan tidak langsung.

Pendampingan langsung dilakukan dengan mengunjungi desa Balingasal dan melakukan pertemuan dengan masyarakat dan orangtua untuk mendiskusikan hasil pelaksanaan identifikasi yang telah dilakukan. Pendampingan tidak langsung dilakukan dengan komunikasi menggunakan teknologi, diantaranya melalui sms, wa, telfhon dan juga melalui sosial media seperti facebook. Pendampingan secara tidak langsung dilakukan untuk memberikan pendampingan yang bersifat segera ketika masyarakat dan orangtua mengalami suatu problem dalam proses identifikasi.

PENUTUP

Desa Balingasal, Padureso, Prembun merupakan salah satu daerah yang penanganan anak berkebutuhan khususnya belum optimal. Belum optimalnya penanganan anak berkebutuhan khusus di daerah tersebut salah satunya dapat dilihat

dengan baru didirikannya sekolah luar biasa di daerah tersebut. Selain itu juga dapat dilihat dari banyaknya anak berkebutuhan khusus di sekolah umum yang belum teridentifikasi dengan jelas kebutuhan khususnya.

Berdasarkan kondisi tersebut diasumsikan masih banyak anak berkebutuhan khusus di daerah tersebut yang belum teridentifikasi dan mendapatkan layanan pendidikan. Oleh karena itu, perlu segera adanya tindakan untuk menangani hal tersebut. Salah satu diantaranya yaitu memberdayakan orang tua dan masyarakat di daerah tersebut untuk melakukan identifikasi anak berkebutuhan khusus.

Pemberdayaan masyarakat dan orang tua dalam identifikasi dilakukan dengan membekali masyarakat dan orang tua tentang anak berkebutuhan khusus melalui ceramah dan pendampingan. Materi yang perlu disampaikan yaitu pengertian dan karakteristik anak berkebutuhan khusus, identifikasi sederhana anak berkebutuhan khusus, layanan bagi anak berkebutuhan khusus. Selain penyampaian materi, perlu adanya pendampingan selama identifikasi. Diasumsikan dengan adanya pemberdayaan masyarakat dan orang tua untuk identifikasi anak berkebutuhan khusus, layanan untuk

anak berkebutuhan khusus di desa Balingasal menjadi lebih optimal.

Daftar Pustaka

Alimin, Z. (2013). Anak Berkebutuhan Khusus. Dalam Astati, dkk (Penyunting), *Pendidikan anak berkebutuhan khusus* (hlm. 24-33). Bandung: PKh UPI.

Depkes RI. (2014). *Penyandang Disabilitas pada Anak. Diakses pada 01 April 2017* dari http://www.depkes.go.id/resources/download/pusdatin/infodatin/infodatin_disabilitas.pdf

Desjardin, J. L. (2006). Family empowerment: Supporting language development in young children who are deaf or hard of hearing. *Volta Review*, 106, 275–298.

Ditjen Dikdasmen. (-). *Menjadikan Lingkungan inklusif, Ramah Terhadap Pembelajaran (LIRP)*. Jakarta: Ditjen Dikdasmen.

Guralnick, M. J. (2005). Early intervention for children with intellectual disabilities: Current knowledge and future prospects. *Journal of Applied Research in Intellectual Disabilities*, 18, 313-324.

MCKenzie, K., Paxton, D., Murray, G. Milanesi, P., & Murray, A. L. (2012) The evaluation of a screening tool for children with an intellectual disability: The child and adolescent intellectual disability screening questionnaire. *Research in Developmental Disabilities*, 33, 1068-1075.

Swanwick, R., & Watson, L. (2005). Literacy in the homes of young deaf children: Common and distinct features of spoken language and sign bilingual environments. *Journal of Early Childhood Literacy*, 5(1), 53–78.

Sonnander, K. (2000). Early identification of children with developmental disabilities. *Acta Paediatrica*, Suppl 434, 17-23.